

DAMPAK PEMANFAATAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DALAM PERILAKU PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP ETIKA BISNIS DAN KEBERLANJUTAN ORGANISASI

Putu Ayu Diah Widari Putri¹
Nyoman Yudha Astriayu Widyari²
Ida Ayu Komang Tiara Pratistha Sari³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia
E-mail: diahwidari putri@unmas.ac.id

ABSTRAK

Dalam era bisnis yang semakin kompleks dan kompetitif, *Artificial Intelligence* (AI) menjadi alat strategis yang mampu meningkatkan kecepatan, akurasi, dan objektivitas dalam pengambilan keputusan berbasis data. Namun, pemanfaatannya juga menimbulkan tantangan etis yang signifikan, seperti isu transparansi, bias algoritmik, akuntabilitas, dan privasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam perilaku pengambilan keputusan terhadap etika bisnis dan keberlanjutan organisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang digunakan sebagai metode penelitian yang menyeluruh, melibatkan pengumpulan dan analisis artikel-artikel yang terkait dengan topik dari berbagai sumber akademik dari Tahun 2021 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman etika oleh manajer berpengaruh besar terhadap kualitas keputusan yang diambil, terutama dalam memastikan bahwa penerapan AI mendukung keberlanjutan organisasi serta memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. AI berkontribusi pada optimalisasi sumber daya, pengurangan dampak lingkungan, peningkatan inovasi sosial, serta efisiensi operasional. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai etis dalam strategi adopsi teknologi untuk membangun organisasi yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pengembangan kerangka kebijakan internal yang mengatur penerapan AI secara etis dan berkelanjutan dalam organisasi.

Kata kunci: *artificial intelligence*; etika bisnis; keberlanjutan organisasi; pengambilan keputusan

ABSTRACT

In an increasingly complex and competitive business era, AI has become a strategic tool that can increase the speed, accuracy, and objectivity of data-based decision-making. However, its use also poses significant ethical challenges, such as issues of transparency, algorithmic bias, accountability, and data privacy. This study aims to examine the impact of the use of Artificial Intelligence (AI) in decision-making behavior on business ethics and organizational sustainability. This study uses a qualitative method with a literature study approach used as a comprehensive research method, involving the collection and analysis of articles related to the topic from various academic sources from 2021 to 2025. The results of the study indicate that managers' understanding of ethics has a significant impact on the quality of decisions taken, especially in ensuring that the implementation of AI supports organizational sustainability and pays attention to social and environmental aspects. AI contributes to resource optimization, reducing environmental impacts, increasing social innovation, and operational efficiency. These findings underscore the importance of integrating ethical values into technology adoption strategies to build organizations that are not only competitive but also socially responsible. This study also

recommends the need to develop an internal policy framework that regulates the ethical and sustainable implementation of AI in organizations.

Keywords: *artificial intelligence; business ethics; decision making; sustainability organization*

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis modern yang sangat dinamis dan penuh ketidakpastian, organisasi dituntut untuk mampu mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan berdasarkan informasi yang akurat. Pengambilan keputusan tidak lagi semata-mata bergantung pada intuisi atau pengalaman semata, tetapi harus berbasis pada data, analisis yang mendalam, serta proyeksi yang rasional dan terukur. Namun, dalam praktiknya, proses pengambilan keputusan yang efektif masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, mulai dari keterbatasan informasi, bias kognitif, hingga tekanan eksternal seperti dinamika pasar dan perubahan regulasi yang cepat.

Pengambilan keputusan yang efektif merupakan pilar penting dalam organisasi. Namun kurangnya kejelasan tentang rencana jangka pendek dan panjang yang terjadi pada organisasi akan menyulitkan pengambilan keputusan karena akan berdampak pada kondisi keuangan serta kinerja organisasi yang ada (Zaman *et al.*, 2023). Ketidaktepatan ini berdampak langsung pada kondisi keuangan, strategi operasional, dan performa organisasi secara keseluruhan. Selain itu, kesulitan mengakses dan menganalisis informasi yang relevan juga akan menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan untuk organisasi (Pratiwi *et al.*, 2022). Ketika informasi tidak dapat diakses dengan mudah atau tidak dapat dianalisis secara mendalam, keputusan yang dihasilkan cenderung bias dan tidak mencerminkan kondisi riil organisasi.

Bias dalam pengambilan keputusan bukanlah hal baru. Bias dan prasangka individu yang negatif dapat mengaburkan pemahaman terhadap suatu masalah organisasi sehingga dapat mempengaruhi dalam menghasilkan keputusan yang tidak rasional atau tidak obyektif (Elrehail *et al.*, 2023). Bias konfirmasi, pemikiran kelompoknya saja yang selalu benar, dan terlalu percaya diri adalah contoh-contoh yang menghambat pengambilan keputusan yang efektif (Colombari *et al.*, 2023). Bias ini menyebabkan penyimpangan dari rasionalitas dalam berpikir, serta menjauhkan pengambil keputusan dari prinsip akuntabilitas dan integritas. Oleh sebab itu, tantangan dalam pengambilan keputusan bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga psikologis dan struktural.

Kemampuan organisasi untuk mengambil keputusan yang cepat, akurat, dan berbasis data menjadi salah satu kunci utama dalam meraih keunggulan bersaing. Namun, kecepatan tidak boleh mengorbankan akurasi. Pesatnya perkembangan dunia usaha Indonesia juga didukung oleh pemanfaatan peluang teknologi, informasi dan komunikasi secara optimal (Wijayanti *et al.*, 2023). Namun, tekanan untuk mengambil keputusan dengan cepat terkadang dapat mengganggu analisis menyeluruh yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang akurat (Ryandono *et al.*, 2022). Menyeimbangkan kecepatan dan akurasi merupakan tantangan penting bagi organisasi. Hal ini menciptakan paradoks bagi para manajer: bagaimana menyelaraskan kebutuhan akan kecepatan dengan keharusan untuk tetap akurat dan berbasis data.

Salah satu teknologi mutakhir yang kini memainkan peran krusial dalam

mendukung pengambilan keputusan adalah *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi ini telah berevolusi menjadi alat strategis yang dapat membantu organisasi mengelola data dalam skala besar, melakukan analisis prediktif, serta memberikan wawasan mendalam yang mendukung pengambilan keputusan manajerial. AI menawarkan solusi terhadap dilema ini. Dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran mesin (*machine learning*), *natural language processing* (NLP), dan analisis prediktif, AI mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat dan dengan ketepatan yang tinggi. Teknologi ini bahkan mampu mengidentifikasi pola-pola tersembunyi yang tidak mudah dikenali oleh manusia, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih tepat sasaran. Penerapan AI yang tepat bukan hanya dapat mempercepat proses bisnis, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi kesalahan manusia, serta memaksimalkan penggunaan sumber daya organisasi.

AI memungkinkan pemrosesan informasi dalam skala besar yang secara tradisional tidak dapat dilakukan secara manual. Dengan kemampuan analisis data secara *real-time* dan prediktif, teknologi ini tidak hanya memberikan keuntungan kompetitif, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih objektif dan berbasis bukti. Menurut McAfee & Brynjolfsson (2020), AI memungkinkan perusahaan untuk mengotomatisasi proses bisnis, menganalisis data besar dengan lebih efisien, dan membuat keputusan yang lebih cepat dan tepat. Dengan kemampuan tersebut, AI memungkinkan organisasi untuk menghasilkan keputusan yang lebih cepat, akurat, dan berdasarkan data, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan ketangguhan organisasi dalam menghadapi dinamika pasar. Dwinata & Pambudi (2023) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan AI menjadi salah satu penentu utama dalam adopsinya. Ketika merasa AI mudah digunakan, pengguna akan cenderung menerima dan memanfaatkannya dalam aktivitas organisasi. Menandakan bahwa antarmuka pengguna, pelatihan, dan dukungan teknologi harus menjadi perhatian utama dalam proses transformasi digital berbasis AI.

Fenomena ini menuntut para pemimpin organisasi untuk tidak hanya memahami teknologi secara teknis, tetapi juga menyadari dampak jangka panjang dari keputusan yang diambil dengan bantuan AI. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap cara kerja algoritma, asumsi-asumsi data, serta keterbatasan sistem AI menjadi sangat penting. Terlebih lagi, keterampilan dalam melakukan interpretasi hasil dari sistem berbasis AI menjadi elemen krusial untuk memastikan bahwa keputusan tetap berada dalam koridor etika dan kepentingan organisasi jangka panjang. Namun, dalam praktiknya, banyak organisasi masih berfokus pada manfaat teknis semata dan melupakan dimensi etika serta keberlanjutan dari penerapan AI.

Pemanfaatan AI dalam konteks organisasi juga membawa tantangan, khususnya terkait dengan aspek etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan strategis melibatkan variabel yang kompleks mulai dari faktor internal seperti budaya organisasi, struktur dan kepemimpinan, hingga tekanan eksternal seperti regulasi, ekspektasi *stakeholder*, dan dinamika pasar. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teknologi tidak boleh lepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Tanpa adanya pedoman etika yang jelas, AI dapat menimbulkan bias, diskriminasi, dan

bahkan membahayakan reputasi organisasi. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk tidak hanya fokus pada manfaat teknis AI, tetapi juga memahami konsekuensi sosial dan etika dari penerapannya.

Beberapa contoh penerapan AI dalam organisasi mencakup sistem rekomendasi untuk pelanggan, analisis sentimen terhadap ulasan produk, hingga pengelolaan rantai pasokan yang prediktif. Selain itu beberapa contoh studi kasus penerapan AI yaitu Amazon menggunakan AI dalam sistem rekomendasi produk, logistik cerdas, hingga manajemen tenaga kerja. Walaupun efisiensi meningkat drastis, perusahaan ini pernah dikritik karena algoritma rekrutmennya menolak lamaran perempuan karena data historis perusahaan yang bias terhadap laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa AI bisa melanggengkan diskriminasi jika tidak dikontrol dengan etika yang kuat.

Kemudian di tingkat lokal, Gojek sebagai perusahaan teknologi transportasi dan keuangan memanfaatkan AI untuk menentukan tarif dinamis dan memprediksi permintaan. Namun, penggunaan data pekerja lepas dan pengawasan digital menimbulkan pertanyaan tentang perlindungan hak-hak pekerja *gig economy*. Tantangan etika muncul ketika AI digunakan untuk “mengelola manusia” dengan minim transparansi. Di sektor perbankan, AI digunakan untuk mendeteksi penipuan, menilai risiko kredit, dan memberikan layanan nasabah otomatis. Teknologi ini meningkatkan kecepatan dan efisiensi layanan, tetapi juga rawan terhadap bias rasial atau ekonomi jika data pelatihan tidak inklusif. Audit berkala dan regulasi data menjadi sangat penting dalam konteks ini. Beberapa organisasi nirlaba menggunakan AI untuk memantau deforestasi, memprediksi bencana, atau mengalokasikan bantuan sosial. Di sinilah terlihat bahwa AI, bila diarahkan secara benar, dapat memperkuat kapasitas kemanusiaan dan pembangunan berkelanjutan. Tantangannya adalah bagaimana mendemokratisasi akses terhadap teknologi ini, terutama di negara berkembang.

Keunggulan AI dalam menganalisis data besar menjadikannya alat strategis yang mampu mengidentifikasi pola dan anomali yang tidak terdeteksi oleh metode konvensional. Russell & Norvig (2016) menyatakan bahwa AI dapat membantu perusahaan untuk tetap berada di depan kompetisi dengan memberikan keunggulan analitis yang signifikan. Namun demikian, penerapan AI harus dikawal dengan prinsip kehati-hatian, karena algoritma yang digunakan rentan terhadap bias data, yang dapat menyebabkan ketidakadilan dan ketidakefisienan. Jika data tersebut bias atau tidak representatif, maka hasil analisis AI juga akan mencerminkan bias tersebut. Hal ini bisa berdampak serius, terutama dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hak-hak karyawan, akses pelanggan, atau distribusi sumber daya. Oleh karena itu, organisasi harus menyusun pedoman etika yang jelas dan tegas dalam penggunaan AI. Pedoman ini harus mencakup prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan inklusivitas. Tanpa pedoman tersebut, penerapan AI justru dapat menimbulkan kerugian reputasi, risiko hukum, dan hilangnya kepercayaan dari pemangku kepentingan.

Dalam kajian manajemen modern, etika telah menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Etika bukan sekadar soal benar atau salah secara normatif, melainkan menyangkut integritas sistem, penghormatan terhadap hak individu, serta tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan

organisasi. Ketika organisasi memutuskan untuk menerapkan teknologi seperti AI, maka keputusan tersebut harus melalui kerangka evaluasi etika yang ketat. Menurut Crane & Matten (2016), etika bisnis mencakup pertimbangan moral dalam praktik korporasi, seperti keadilan, tanggung jawab, dan kesejahteraan. Dalam konteks teknologi, para peneliti mengembangkan bidang *technoethics* yang mengkaji interaksi antara teknologi dan nilai-nilai manusia. Kuncinya terletak pada sejauh mana teknologi membantu atau justru menghalangi pemenuhan prinsip moral universal.

Dalam konteks AI, pendekatan etika tidak hanya reaktif—misalnya, menanggapi kasus pelanggaran privasi—tetapi harus bersifat proaktif, yakni dengan membangun *design by ethics* atau integrasi etika sejak tahap perancangan sistem. Hal ini melibatkan proses identifikasi risiko etis, analisis dampak sosial, serta evaluasi partisipatif dengan pengguna akhir dan masyarakat terdampak. Etika dalam manajemen teknologi juga berkaitan erat dengan konsep tanggung jawab sosial korporasi (CSR). Penerapan AI dalam pengambilan keputusan manajerial, jika dilakukan tanpa memperhatikan prinsip CSR, berisiko merusak kepercayaan publik dan legitimasi organisasi.

AI, etika, dan keberlanjutan bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk ekosistem manajerial yang kompleks. Di satu sisi, AI dapat mempercepat pencapaian tujuan keberlanjutan melalui efisiensi energi, optimisasi proses, dan analisis data lingkungan. Di sisi lain, jika AI tidak dikembangkan dan diterapkan secara etis, teknologi ini justru dapat memperbesar kesenjangan dan memperburuk dampak sosial-lingkungan. Integrasi antara AI dan keberlanjutan memerlukan kerangka tata kelola yang mampu menyeimbangkan inovasi teknologi dengan tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan. Sebagai contoh, sistem AI untuk pertanian pintar (*smart agriculture*) mampu meningkatkan produktivitas pangan secara signifikan, tetapi jika tidak disertai regulasi etis, maka bisa menyebabkan marginalisasi petani tradisional dan degradasi lahan.

Dari perspektif keberlanjutan jangka panjang, teknologi AI seharusnya tidak hanya dilihat dari efisiensinya, tetapi juga dari kapasitasnya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Di satu sisi, AI menawarkan efisiensi operasional, optimalisasi sumber daya, dan peningkatan kualitas layanan pelanggan. Di sisi lain, jika tidak dikontrol dengan baik, AI bisa memperkuat monopoli informasi, meningkatkan pengawasan yang tidak etis terhadap karyawan, dan memperbesar kesenjangan digital antara perusahaan besar dan kecil. Oleh karena itu, desain sistem AI perlu melibatkan pendekatan transdisipliner yang menggabungkan ilmu komputer, manajemen, psikologi, hukum, dan etika.

Berbagai studi sebelumnya telah mengeksplorasi kontribusi AI terhadap efisiensi dan efektivitas organisasi. BaniHani *et al.* (2024) menyoroti bagaimana AI membantu pengambilan keputusan dalam sektor kesehatan dan keuangan dengan meningkatkan akurasi dan kecepatan respons. Studi oleh Amoako *et al.* (2021) menunjukkan bahwa AI mampu memahami preferensi pelanggan secara lebih mendalam, sehingga meningkatkan kualitas layanan dan strategi pemasaran. Nunes *et al.* (2019) mengkaji AI dalam konteks *enterprise resource planning* dan menyimpulkan bahwa AI dapat memangkas biaya operasional serta meningkatkan

efisiensi. Selain itu, Davenport & Ronanki (2018) menegaskan bahwa perusahaan-perusahaan terdepan seperti Amazon dan Google telah menggunakan AI untuk memahami perilaku konsumen dan mengembangkan strategi bisnis yang lebih akurat. Di sisi lain, kajian oleh Osasona *et al.* (2024) menekankan pentingnya pertimbangan etis dalam implementasi AI, sementara Kulkov *et al.* (2024) dalam kajiannya tentang AI dan SDGs menunjukkan bahwa teknologi ini dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan, tetapi memerlukan pendekatan yang terstruktur dan hati-hati. Dari sinilah muncul kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara AI, etika, dan keberlanjutan organisasi.

Gap utama yang ditemukan dari literatur yang ada adalah minimnya penelitian yang secara khusus dan komprehensif membahas keterkaitan antara AI, etika, dan keberlanjutan organisasi secara bersamaan. Meskipun manfaat teknis AI telah banyak dibahas, pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai etika memengaruhi dampak jangka panjang penggunaan AI terhadap keberlanjutan organisasi masih sangat terbatas. Padahal, dalam era bisnis modern, praktik berkelanjutan dan tanggung jawab sosial korporasi menjadi bagian integral dari strategi organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana etika dalam implementasi AI dapat menjadi pendorong keberlanjutan organisasi.

Kesenjangan antara potensi AI dan penerapannya yang etis menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi ini dapat diimplementasikan secara bertanggung jawab. Banyak organisasi masih belum memiliki kerangka kebijakan internal yang memadai dalam mengatur penggunaan AI. Belum adanya standar etika yang baku menyebabkan interpretasi yang berbeda dalam praktik bisnis, yang pada akhirnya dapat menimbulkan risiko reputasi dan hukum bagi perusahaan. Dengan membahas secara simultan peran AI, pertimbangan etis, dan arah keberlanjutan organisasi, studi ini akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang lebih relevan untuk tantangan bisnis masa depan.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang diambil, yakni mengintegrasikan aspek teknologi (AI), nilai-nilai etika, dan tujuan keberlanjutan organisasi. Dengan memfokuskan pada tiga aspek ini secara simultan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana AI dapat diadopsi secara bertanggung jawab oleh organisasi. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk merancang kerangka kerja atau pedoman penerapan AI yang tidak hanya efisien secara teknis tetapi juga adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara sistematis peran AI dalam pengambilan keputusan manajerial yang etis dan berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan memberikan panduan praktis bagi para pengambil keputusan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi AI yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip etika bisnis dan keberlanjutan. Dengan mengkaji literatur dari Tahun 2021 hingga 2024, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan sistem pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di era

digital serta memberikan pemahaman yang lebih utuh dan terintegrasi tentang bagaimana AI dapat menjadi kekuatan positif jika diterapkan secara bertanggung jawab. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi organisasi, pemerintah, dan pengembang teknologi dalam merancang strategi AI yang selaras dengan nilai-nilai etika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metodologi kualitatif, yang dianggap sebagai pendekatan paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini disebabkan oleh tujuan utama penelitian kualitatif yang mencakup deskripsi, verifikasi, dan interpretasi, serta lebih khusus lagi, sintesis dan analisis mendalam terhadap fenomena atau topik tertentu (Durdella, 2019). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tinjauan literatur atau *literature review*. Studi literatur adalah evaluasi karya ilmiah yang tersedia pada topik atau subjek akademis tertentu yang diteliti. Kegiatan ini melibatkan proses menyelidiki kumpulan tulisan yang sudah ditulis dan diterbitkan untuk mencapai tujuan penelitian, selain yang telah dicapai oleh karya yang diteliti. Studi literatur melibatkan beberapa aktivitas di dalamnya, termasuk mencari, mengidentifikasi, membaca, meringkas, menyusun, menganalisis, menafsirkan, menulis, dan merujuk (Brands & Lange, 2016). Penelitian ini menyajikan riset empiris aspek berperilaku dalam kaitannya dengan dilema etis profesi akuntan saat ini. Sumber artikel ilmiah yang dikaji diperoleh dari google scholar dengan metode pemilihan secara acak. Penelitian ini menggunakan teknik studi literatur yang tidak sistematis (*traditional review*). Pemilihan teknik ini didasarkan atas penerapannya yang dianggap lebih fleksibel dan dapat mengeksplor lebih dalam mengenai pembahasan topik penelitian. Teknik studi literatur tidak sistematis juga memiliki tingkat subjektivitas yang implisit, yakni walaupun aturannya tidak terlalu mengikat, namun pada praktiknya dapat menjelaskan dengan cukup terperinci mengenai topik yang dibahas yaitu dampak pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dalam perilaku pengambilan keputusan terhadap etika bisnis dan keberlanjutan organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia telah menyaksikan perubahan besar-besaran yang digerakkan oleh kemajuan teknologi informasi. Salah satu teknologi yang kini menjadi jantung dari transformasi tersebut adalah *Artificial Intelligence* (AI). Kecerdasan buatan tidak lagi hanya ditemukan dalam film fiksi ilmiah atau laboratorium riset, tetapi kini telah terintegrasi ke dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia. Penerapan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) kini telah menjadi sangat bermanfaat dan membawa dampak signifikan dalam berbagai sektor. AI merupakan kemahiran mesin dalam mereplika kecerdasan manusia sama halnya pengkajian, penyelesaian suatu masalah, hingga pengambilan keputusan. AI (*Artificial Intelligence*) mampu membangun cara pengambilan keputusan melalui analisis data besar (*Big Data*), mengenali pola-pola yang luas atau rumit, hingga menyajikan wawasan dalam membuat keputusan lebih baik dan efisien.

Dengan adanya keahlian AI dalam menganalisis pola-trend dalam data yang besar, organisasi diharapkan mampu merespons perubahan pada pasar lebih cepat

dan responsif, serta mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan. AI adalah hasil dari upaya panjang manusia dalam menciptakan sistem yang mampu berpikir, belajar, dan bahkan beradaptasi. Ia bukan sekadar kumpulan algoritma kaku, tetapi entitas digital yang mampu mereplikasi elemen-elemen kecerdasan manusia seperti logika, bahasa, prediksi, dan pengenalan pola. Dalam praktiknya, AI mendorong organisasi untuk beralih dari pengambilan keputusan berbasis intuisi atau pengalaman semata, menuju proses pengambilan keputusan yang berbasis data, sistematis, dan *real-time*.

Hal ini sejalan dengan teori *Rational Decision-Making Model* Simon (1977), yang menekankan pentingnya pengumpulan data dan analisis sistematis dalam pengambilan keputusan. AI melengkapi model ini dengan kemampuannya memproses data dalam skala besar secara *real-time*, sehingga meminimalkan bias kognitif manusia seperti *confirmation bias* dan *overconfidence*. Namun, AI tidak hanya menjawab pertanyaan “apa yang harus dilakukan?”, tetapi juga mampu menjawab “mengapa?”, “bagaimana?”, dan “apa dampaknya?”. Inilah yang membuat AI tidak hanya menjadi alat bantu analisis, tetapi juga pendorong perubahan cara berpikir organisasi secara menyeluruh. Dengan adanya AI, organisasi dapat membaca pasar, memahami pelanggan, menyesuaikan strategi bisnis, dan memprediksi risiko dengan presisi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pengambilan keputusan organisasi telah menjadi tren yang berkembang pesat dalam dekade terakhir. Dengan kemampuan untuk menganalisis data dalam jumlah besar, AI memberikan wawasan yang lebih mendalam dan akurat, memungkinkan manajer untuk merumuskan strategi yang lebih efektif (Chandra *et al.*, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah membawa transformasi dalam cara organisasi memahami data, menyusun strategi, dan membuat keputusan. AI bekerja dengan memanfaatkan algoritma pembelajaran mesin (*machine learning*) dan pemrosesan bahasa alami (NLP) untuk menganalisis data historis, mengidentifikasi pola, serta membuat prediksi dan rekomendasi yang dapat diandalkan.

Dalam praktiknya, implementasi AI di organisasi mencakup berbagai fungsi, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia (*HR analytics*), optimalisasi rantai pasokan, manajemen risiko, hingga pelayanan pelanggan. Keberadaan AI di berbagai lini kehidupan manusia modern telah mengubah cara kerja, cara berpikir, bahkan cara berinteraksi antarmanusia dan dengan sistem. Di sektor keuangan, AI berperan sebagai analis keuangan. Teknologi ini dapat menganalisis ribuan transaksi dalam hitungan detik, mendeteksi pola kecurangan (*fraud detection*), dan melakukan penilaian risiko secara otomatis. Penggunaan AI dalam pemeringkatan kredit nasabah kini menjadi standar baru, menggantikan metode konvensional yang lambat dan rentan kesalahan manusia. Melalui pemodelan prediktif, AI juga membantu dalam pengambilan keputusan investasi dengan memproyeksikan tren pasar berdasarkan data *real-time* dan historis. Algoritma AI dapat mendeteksi pola dalam data pasar yang sulit dikenali oleh manusia, sehingga meningkatkan akurasi dalam memprediksi tren investasi (Antwi *et al.*, 2024).

AI juga telah mengubah sektor ritel modern. Dalam dunia *e-commerce*, misalnya, algoritma AI memungkinkan sistem rekomendasi produk yang sangat

personal. Setiap klik pelanggan direkam, dianalisis, dan digunakan untuk menyajikan penawaran yang disesuaikan. Hasilnya adalah pengalaman berbelanja yang lebih relevan, efisien, dan memuaskan. Tidak hanya itu, AI juga mendukung pengelolaan rantai pasokan yang lebih cerdas, mengurangi pemborosan, dan mengoptimalkan ketersediaan produk. AI dapat menganalisis perilaku konsumen dan memprediksi permintaan, sehingga membantu manajer dalam pengelolaan inventaris (Taufik *et al.*, 2023).

Kontribusi AI dalam dunia medis sangatlah menonjol. Teknologi ini digunakan dalam sistem diagnosis (seperti MRI dan CT-scan), analisis DNA, dan prediksi epidemi. AI membantu dalam diagnosis medis dengan tingkat akurasi tinggi berdasarkan data pasien sehingga membantu dokter dalam mendiagnosis penyakit dengan lebih cepat dan tepat, berpotensi menyelamatkan nyawa (Varnosfaderani & Forouzanfar, 2024). Selain itu, AI tidak hanya membantu dokter membuat diagnosis lebih cepat dan akurat, tetapi juga berperan dalam penemuan obat baru dan personalisasi pengobatan berdasarkan profil genetik pasien. Sistem AI bahkan mampu membaca ribuan catatan medis dalam waktu singkat untuk menyarankan tindakan klinis terbaik.

Di bidang pendidikan, AI berfungsi sebagai tutor digital yang adaptif. Sistem pembelajaran berbasis AI mampu mengenali gaya belajar siswa dan menyesuaikan materi ajar secara dinamis. Ini menciptakan proses belajar yang jauh lebih inklusif dan efisien. AI juga digunakan untuk menganalisis performa siswa, mendeteksi hambatan belajar, dan memberikan umpan balik personal yang mendalam. Selain itu, AI juga menjadi otak di balik mobil otonom dan perencanaan logistik canggih. Sistem navigasi berbasis AI dapat menentukan rute pengiriman tercepat, menghindari kemacetan, dan meminimalisir konsumsi bahan bakar. Di masa depan, kendaraan tanpa pengemudi berbasis AI diperkirakan akan merevolusi cara kita bepergian. Dengan demikian, AI tidak hanya mempercepat proses pengambilan keputusan, tetapi juga meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, penerapan AI menjadi kunci untuk tetap bersaing dalam era digital.

Meskipun AI memiliki kemampuan yang luar biasa dalam hal kecepatan dan ketelitian, penting untuk dipahami bahwa AI bukanlah entitas yang berdiri sendiri tanpa keterbatasan. Ia tidak memiliki perasaan, intuisi, nilai moral, atau pemahaman konteks sosial secara alami sebagaimana yang dimiliki manusia. Inilah mengapa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia dalam pengambilan keputusan, terutama pada situasi yang memerlukan penilaian subjektif, pertimbangan etis, atau respons empatik. Justru yang menjadi kekuatan utama adalah sinergi antara AI dan manusia. Ketika AI diibaratkan sebagai “otak data” yang mampu mengelola dan menyajikan informasi secara objektif dan presisi, manusia adalah “hati dan nalar” yang memberikan dimensi etis, emosional, dan budaya terhadap informasi tersebut. Dalam pengambilan keputusan yang kompleks, hasil terbaik lahir dari integrasi dua kekuatan ini: analitik yang kuat dan kebijaksanaan manusiawi.

Organisasi yang mampu memadukan kekuatan AI dan pertimbangan etis manusia akan memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Namun, meskipun manfaatnya jelas, ada tantangan yang dihadapi oleh manajer dalam mengintegrasikan AI ke dalam proses pengambilan keputusan. Tantangan utama

dalam penerapan AI bukan hanya dari sisi teknologi, tetapi juga dari sisi kesiapan sumber daya manusia. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk memahami teknologi ini secara mendalam agar dapat memanfaatkannya secara optimal (Purwaamijaya & Prasetyo, 2022). Manajer sering kali harus berkolaborasi dengan tim teknis untuk memastikan bahwa sistem AI yang digunakan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Kolaborasi ini menuntut kesiapan dan kapasitas dari pihak manusia, khususnya para pengambil keputusan. Selain itu, ada risiko ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, yang dapat mengurangi kemampuan manusia dalam mengambil keputusan (Autor *et al.*, 2022).

Keseimbangan antara keputusan berbasis data dan intuisi manusia tetap menjadi hal yang penting (Ahmad *et al.*, 2023). Di berbagai sektor, pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam AI menjadi sangat penting (Morandini *et al.*, 2023) untuk mempersiapkan manajer menghadapi perubahan ini. Dengan pemahaman yang baik, manajer dapat memaksimalkan potensi AI tanpa kehilangan sentuhan manusia dalam pengambilan keputusan. Manajer perlu memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara kerja AI agar tidak menjadi pengguna pasif yang hanya menerima output sistem. Mereka harus mampu menilai kapan output AI layak diikuti, kapan perlu ditinjau ulang, dan bagaimana mengomunikasikan keputusan kepada berbagai pihak yang terdampak. Oleh karena itu, literasi AI bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan strategis dalam kepemimpinan modern.

Terakhir, dampak dari implementasi AI tidak hanya terasa dalam efisiensi operasional, tetapi juga dalam inovasi. Ini mengacu pada pendekatan *Triple Bottom Line* oleh Elkington (1997), yang menilai keberhasilan organisasi tidak hanya dari keuntungan, tetapi juga dari dampaknya terhadap manusia dan planet. AI yang digunakan secara etis dapat menjadi alat strategis untuk mencapai ketiganya. AI membuka peluang baru untuk menciptakan produk dan layanan yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Di sektor otomotif, misalnya, teknologi AI menjadi kunci dalam pengembangan mobil otonom yang dapat mengubah cara kita berkendara (Hofmann *et al.*, 2017). Di sektor pendidikan, platform pembelajaran berbasis AI dapat menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Halimah *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya alat bantu, tetapi juga menjadi pendorong perubahan yang signifikan. Dengan demikian, manajer yang mampu beradaptasi dengan penggunaan AI akan dapat memimpin organisasi menuju kesuksesan di masa depan. Implementasi AI di berbagai sektor industri adalah langkah penting yang tidak dapat diabaikan.

Pemanfaatan AI dalam pengambilan keputusan manajerial menawarkan banyak manfaat, tetapi juga dihadapkan pada tantangan etis. Seperti yang diungkapkan oleh Chandra *et al.* (2023), AI dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam bisnis. Namun, tantangan utama adalah untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak menghasilkan bias dalam pengambilan keputusan, yang dapat merugikan kelompok tertentu (Wankhede *et al.*, 2024). Penggunaan AI dalam pengambilan keputusan bisnis membawa sejumlah tantangan etis yang harus diperhatikan oleh manajer. Tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi transparansi, bias, akuntabilitas, dan privasi. Ini mengacu pada teori *Ethical Decision-Making Framework* oleh Rest (1986), yang mencakup empat tahap: pengenalan masalah moral, penilaian moral, niat moral, dan perilaku moral.

Jika AI digunakan tanpa pedoman etis yang kuat, maka tahapan ini terganggu, yang dapat menyebabkan keputusan yang tidak etis atau merugikan pihak tertentu.

Transparansi menjadi isu krusial karena banyak sistem AI yang kompleks dan sulit dipahami cara kerjanya. Hal ini menyulitkan pengguna dalam menilai keandalan dan keadilan keputusan yang dihasilkan oleh AI. Banyak sistem AI, khususnya yang berbasis deep learning, bekerja dalam struktur yang sulit dipahami bahkan oleh pengembangnya sendiri. Ini menciptakan fenomena “*black box*” di mana keputusan AI tampak benar, tetapi tak bisa dijelaskan. Hal ini menjadi tantangan serius dalam sektor-sektor yang sensitif seperti perbankan, hukum, dan kesehatan, di mana setiap keputusan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan hukum. Misalnya, keputusan penolakan kredit oleh sistem AI mungkin sulit dijelaskan kepada calon nasabah apabila algoritma tidak dirancang dengan keterbukaan.

Tantangan etis lainnya terkait dengan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan berbasis AI. Akuntabilitas menjadi pertanyaan penting: siapa yang bertanggung jawab jika keputusan AI merugikan seseorang? Apakah pengembang sistem, organisasi pengguna, atau entitas lain? Akuntabilitas menjadi masalah kritis dalam tata kelola AI. Manajer perlu memastikan bahwa ada mekanisme untuk menjelaskan keputusan yang diambil oleh AI agar dapat dipertanggungjawabkan. Keterbukaan dalam proses ini akan membantu meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap keputusan yang diambil (AlShamsi *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan standar etika yang jelas dan praktis dalam penggunaan AI. Dengan cara ini, perusahaan dapat beroperasi dengan lebih bertanggung jawab dan etis.

Bias algoritmik juga menjadi tantangan serius, yang dapat mengakibatkan keputusan yang tidak adil atau diskriminatif (Lepri *et al.*, 2021). Jika data pelatihan mengandung bias sejarah—misalnya diskriminasi ras, gender, atau usia—maka AI akan menyerap dan mereplikasi bias tersebut. Bahkan, tanpa disadari, sistem AI bisa memperparah ketimpangan yang sudah ada. Banyak kasus telah ditemukan, misalnya algoritma rekrutmen yang lebih sering menyarankan kandidat pria dibanding perempuan untuk posisi teknis, hanya karena pola masa lalu. Hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan, terutama terhadap kelompok rentan atau minoritas dan menciptakan dampak negatif bagi citra perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memiliki kebijakan yang jelas dalam mengelola data dan memastikan bahwa algoritma yang digunakan tidak memiliki bias (Fatkhurohman & Pujastuti, 2019). Kesadaran akan tantangan ini perlu ditanamkan dalam setiap tahap pengembangan dan implementasi AI. Dengan pendekatan yang hati-hati, perusahaan dapat mengurangi risiko dan meningkatkan kepercayaan publik.

Terakhir, privasi data adalah tantangan etis yang tidak dapat diabaikan (Huang, 2023). AI membutuhkan data dalam jumlah besar, dan hal ini berpotensi melanggar hak individu atas privasi. Manajer harus memastikan bahwa data yang digunakan untuk melatih model AI diperoleh secara sah dan etis. Selain itu, perlindungan data harus menjadi prioritas utama untuk menghindari pelanggaran privasi yang dapat merugikan individu. Pengembangan kebijakan perlindungan data yang ketat dan transparan akan membantu perusahaan dalam mengelola risiko

ini. Dengan memperhatikan aspek-aspek etis ini, perusahaan dapat memanfaatkan AI secara maksimal tanpa mengorbankan nilai-nilai moral yang penting. Kesadaran etis dalam penggunaan AI akan menjadi fondasi bagi bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Adaga *et al.*, 2024).

AI memiliki potensi besar dalam mendukung agenda keberlanjutan organisasi, baik dalam aspek lingkungan maupun sosial. Dengan kemampuan untuk memproses dan menganalisis data secara efisien, AI dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk mengurangi dampak lingkungan (Panta & Popescu, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa AI dapat digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan energi, mengurangi emisi karbon, serta memantau dan menganalisis dampak lingkungan secara *real-time*.

Di bidang lingkungan, AI digunakan untuk mengembangkan sistem pertanian presisi yang meminimalkan penggunaan air dan pestisida, serta membantu dalam pemantauan deforestasi dan perubahan iklim menggunakan citra satelit. Di industri energi, AI digunakan untuk mengelola beban listrik secara efisien dan mengintegrasikan sumber energi terbarukan dan mengurangi limbah. Di sektor pertanian, AI membantu petani dalam memprediksi cuaca dan kebutuhan irigasi, sehingga meningkatkan hasil panen dan mengurangi penggunaan air (Ryan *et al.*, 2023). Dengan memanfaatkan AI, organisasi dapat berinovasi dan menciptakan solusi yang lebih ramah lingkungan. Ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Dengan demikian, AI dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan keberlanjutan.

Dari sisi sosial, AI digunakan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat melalui sistem deteksi dini kebutuhan sosial, pelayanan kesehatan berbasis AI di daerah terpencil, serta peningkatan akses pendidikan melalui tutor cerdas. AI dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan tanggung jawab sosial perusahaan (Chernov *et al.*, 2020). Banyak organisasi saat ini berusaha untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan menggunakan AI, perusahaan dapat mengukur dan melaporkan dampak sosial serta lingkungan dari aktivitas mereka. Ini memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Misalnya, AI dapat digunakan untuk menganalisis data mengenai dampak program CSR dan memberikan wawasan tentang area yang perlu ditingkatkan. Dengan cara ini, AI tidak hanya membantu dalam pencapaian tujuan bisnis tetapi juga mendukung misi sosial perusahaan. Organisasi yang mampu mengintegrasikan AI dalam strategi keberlanjutan mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam konteks ini, AI menjadi bagian integral dari perjalanan menuju keberlanjutan yang lebih luas.

Selain itu, implementasi AI dalam keberlanjutan organisasi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional (Isensee *et al.*, 2021). Melalui analisis data yang mendalam, AI dapat membantu manajer dalam mengidentifikasi proses yang tidak efisien dan merumuskan strategi untuk memperbaikinya. Misalnya, dalam industri manufaktur, AI dapat digunakan untuk memprediksi kerusakan mesin dan mengoptimalkan jadwal pemeliharaan, sehingga mengurangi *downtime* dan limbah produksi (Taufik *et al.*, 2023). Di sektor transportasi, AI dapat membantu dalam merencanakan rute pengiriman yang lebih efisien, mengurangi emisi karbon (Al-

Ani *et al.*, 2023). Dengan meningkatkan efisiensi, organisasi tidak hanya mengurangi biaya operasional tetapi juga berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan. Oleh karena itu, AI menjadi penting dalam menciptakan model bisnis yang lebih berkelanjutan. Penggunaan AI dalam keberlanjutan memberikan keuntungan kompetitif yang semakin diperlukan di pasar global.

Namun, untuk memaksimalkan potensi AI bagi keberlanjutan, organisasi harus memperhatikan risiko sosial seperti pengurangan tenaga kerja akibat otomatisasi, serta memastikan bahwa inovasi teknologi tidak memperlebar kesenjangan digital. Ini membawa dampak sosial yang perlu dipikirkan matang-matang. Organisasi harus memastikan bahwa transformasi digital tidak menciptakan ketimpangan baru, dan justru membuka ruang pelatihan ulang (*reskilling*) dan pekerjaan baru berbasis teknologi. Oleh karena itu, strategi AI harus diselaraskan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan prinsip tata kelola yang adil.

Di tengah masifnya adopsi teknologi cerdas dalam organisasi, peran manajer menjadi semakin strategis dan tidak tergantikan. Mereka bukan hanya bertindak sebagai pengambil keputusan atau pengelola sumber daya, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan arah moral dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks implementasi AI, manajer memiliki tanggung jawab ganda: memastikan bahwa AI memberikan nilai bagi organisasi, serta memastikan bahwa penggunaannya tidak menyimpang dari nilai-nilai etis, kemanusiaan, dan keberlanjutan. Tingkat pemahaman para manajer terhadap etika penggunaan AI sangat mempengaruhi keputusan strategis yang diambil, terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan. Ini sejalan dengan teori *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), yang menekankan bahwa manajer harus mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk dampak sosial dan lingkungan. AI yang diarahkan dengan nilai etis oleh manajer dapat menciptakan nilai bersama (*shared value*) dan memperkuat hubungan dengan *stakeholder*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajer yang memiliki pengetahuan mendalam tentang etika AI cenderung lebih selektif dan berhati-hati dalam menerapkan teknologi ini. Ketika manajer memiliki kesadaran yang tinggi tentang isu-isu etis yang terkait dengan AI, mereka lebih cenderung untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan yang mereka buat (Risnawati *et al.*, 2021). Mereka juga mendorong pengembangan AI yang bertanggung jawab dan inklusif, serta mendukung audit internal atas sistem AI yang digunakan. Misalnya, manajer yang memahami risiko bias dalam algoritma AI akan lebih berhati-hati dalam memilih data yang digunakan untuk pelatihan model. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak merugikan kelompok tertentu. Dengan demikian, keputusan yang diambil akan lebih adil dan inklusif.

Pemahaman etika yang kuat akan menghasilkan kebijakan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan dalam penggunaan AI. Ini sejalan dengan *Corporate Governance Theory*, khususnya prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi dalam menciptakan tata kelola organisasi yang sehat di era digital. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan tentang etika AI menjadi krusial bagi manajer di berbagai sektor. Dengan demikian,

AI bukan berjalan liar dalam organisasi, tetapi dibimbing secara sadar oleh nilai-nilai yang dijaga oleh para pemimpinnya.

Selain itu, manajer yang memahami etika AI akan lebih mampu mengidentifikasi peluang untuk menciptakan nilai sosial dan lingkungan melalui teknologi ini (Ahmad *et al.*, 2023). Mereka dapat memanfaatkan AI untuk merancang produk dan layanan yang tidak hanya menguntungkan perusahaan tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, dalam pengembangan produk ramah lingkungan, manajer yang memahami etika AI dapat menggunakan analisis data untuk menciptakan solusi yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mencapai tujuan bisnis sekaligus memenuhi tanggung jawab sosial mereka. Selain itu, manajer yang peka terhadap isu-isu etis akan lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder*, termasuk konsumen, karyawan, dan masyarakat. Hal ini akan meningkatkan reputasi perusahaan dan memperkuat posisi pasar. Kesadaran akan etika AI menjadi kunci dalam menciptakan inovasi yang bertanggung jawab.

Pemahaman tentang etika AI di kalangan manajer juga berkontribusi pada penciptaan budaya organisasi yang berkelanjutan (Lehner *et al.*, 2022). Ketika manajer menunjukkan komitmen terhadap etika dalam pengambilan keputusan, hal ini akan mendorong seluruh tim untuk melakukan hal yang sama. Budaya organisasi yang kuat dalam hal etika akan menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa bertanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari tindakan mereka. Ini akan menciptakan sinergi positif yang mendorong inovasi dan keberlanjutan (Ciobanu & Mesnita, 2021). Selain itu, budaya etis ini akan menarik talenta baru yang memiliki nilai-nilai serupa, sehingga memperkuat posisi organisasi di pasar. Dengan demikian, pemahaman tentang etika AI tidak hanya mempengaruhi keputusan manajerial tetapi juga membentuk masa depan organisasi yang lebih berkelanjutan. Kesadaran akan etika dalam penggunaan AI akan menjadi landasan bagi pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi di era digital.

Sebaliknya, manajer yang kurang memahami aspek etika cenderung fokus pada efisiensi dan profit jangka pendek, tanpa memperhitungkan risiko jangka panjang seperti kerusakan reputasi, ketidakpercayaan publik, dan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, organisasi disarankan untuk menyediakan pelatihan dan literasi etika AI kepada para pemimpinnya. Pembentukan komite etika teknologi atau integrasi etika AI dalam struktur tata kelola organisasi juga menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Selain itu organisasi juga perlu merancang kebijakan reskilling dan upskilling tenaga kerja sebagai bagian dari roadmap transformasi digital, membangun sistem AI yang inklusif dan berorientasi keadilan sosial serta berkontribusi dalam inisiatif pengembangan digital di komunitas lokal atau daerah tertinggal.

Organisasi masa depan bukanlah yang paling digital atau paling otomatis, tetapi yang paling mampu menyatukan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka yang tidak hanya mengejar efisiensi dan profit, tetapi juga memperhatikan keadilan, transparansi, keberlanjutan, dan keseimbangan sosial. Pemimpin masa depan adalah mereka yang cakap secara teknis, tetapi juga arif secara etis. AI akan

terus berkembang, tetapi arah penggunaannya tergantung pada siapa yang mengendalikannya—dan untuk tujuan apa. Jika digunakan dengan bijak, AI bukan hanya membantu manusia, tetapi memanusiakan kembali pengambilan keputusan. Dengan semangat kolaboratif antara manusia dan mesin, serta fondasi etika yang kuat, kita dapat bersama-sama menapaki masa depan yang cerdas secara teknologi, adil secara sosial, dan lestari secara ekologis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini mengungkap bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pengambilan keputusan. Pemanfaatan AI juga memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan organisasi serta pencapaian tujuan sosial dan lingkungan. Namun, adopsi teknologi ini juga menimbulkan tantangan etis, terutama terkait transparansi, bias algoritmik, akuntabilitas, dan privasi data. Peran manajer sangat krusial dalam proses ini, karena pemahaman mereka terhadap etika AI secara langsung memengaruhi kualitas keputusan yang diambil, baik dari sisi bisnis maupun tanggung jawab sosial. Dengan demikian, organisasi perlu segera merumuskan dan mensosialisasikan kebijakan etika penggunaan AI serta melakukan pelatihan berkala tentang etika AI dan keberlanjutan. Organisasi juga disarankan untuk melakukan audit etis terhadap sistem AI secara rutin. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dimensi etika AI di berbagai sektor industri. Mengingat AI merupakan teknologi yang terus berkembang, organisasi dituntut untuk terus menyesuaikan pendekatan etis mereka secara adaptif dan inovatif dalam merespons tantangan baru yang muncul di masa depan.

REFERENSI

- Adaga, E. M., Egieya, Z. E., Ewuga, S. K., Abdul, A. A., & Abrahams, T. O. (2024). Philosophy In Business Analytics: A Review Of Sustainable And Ethical Approaches. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 6(1), 69–86. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v6i1.710>
- Ahmad, S. F., Han, H., Alam, M. M., Rehmat, M. K., Irshad, M., Arraño-Muñoz, M., & Ariza-Montes, A. (2023). Impact of artificial intelligence on human loss in decision making, laziness and safety in education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01787-8>
- Al-Ani, A. K., Laghari, S. U. A., Manoharan, H., Selvarajan, S., & Uddin, M. (2023). Improved Transportation Model with Internet of Things Using Artificial Intelligence Algorithm. *Computers, Materials and Continua*, 76(2), 2261–2279. <https://doi.org/10.32604/cmc.2023.038534>
- AlShamsi, M., Salloum, S. A., Alshurideh, M., & Abdallah, S. (2021). Artificial Intelligence and Blockchain for Transparency in Governance. *Studies in Computational Intelligence*, 912, 219–230.
- Amoako, G., Omari, P., Kumi, D. K., Agbemabiase, G. C., & Asamoah, G. (2021). Conceptual Framework—Artificial Intelligence and Better Entrepreneurial

- Decision-Making: The Influence of Customer Preference, Industry Benchmark, and Employee Involvement in an Emerging Market. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(12), 1-20. <https://doi.org/10.3390/jrfm14120604>
- Antwi, B. O., Adelakun, B. O., & Eziefule, A. O. (2024). Transforming Financial Reporting with AI: Enhancing Accuracy and Timeliness. *International Journal of Advanced Economics*, 6(6), 205–223. <https://doi.org/10.51594/ijae.v6i6.1229>
- Autor, D., Mindell, D. A., & Reynolds, E. B. (2022). *The Work of the Future. The Work of the Future*. The MIT Press.
- BaniHani, I., Alawadi, S., & Elmraysan, N. (2024). AI and the decision-making process: a literature review in healthcare, financial, and technology sectors. *Journal of Decision Systems*. <https://doi.org/10.1080/12460125.2024.2349425>
- Brands, K., & Lange, L. S. (2016) Teaching Accounting Ethics: Opportunities and Challenges. *Jesuit Higher Education: A Journal*, 5(1).
- Chandra, S. G., Menon, R., Sudha, P. M., Yerasuri, S., Saha, H., & Dongol, P. (2023). The Impact of Artificial Intelligence on Business Strategy and Decision-Making Processes. *European Economic Letters*. <https://doi.org/10.52783/eel.v13i3.386>
- Chernov, A. V., Chernova, V. A., & Komarova, T. V. (2020). The Usage of Artificial Intelligence in Strategic Decision Making in Terms of Fourth Industrial Revolution. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 119, 22-25. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200201.005>
- Ciobanu, A. C., & Meșniță, G. (2021). Ai Ethics In Business – A Bibliometric Approach. *Review of Economic and Business Studies*, 14(2), 169–202. <https://doi.org/10.47743/rebs-2021-2-0009>
- Colombari, R., Geuna, A., Helper, S., Martins, R., Paolucci, E., Ricci, R., & Seamans, R. (2023). The interplay between data-driven decision-making and digitalization: A firm-level survey of the Italian and US automotive industries. *International Journal of Production Economics*, 255. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2022.108718>
- Davenport, T. H., & Ronanki, R. (2018). Artificial Intelligence for the Real World. *Harvard Business Review*, 108–116.
- Durdella, N. (2019). Qualitative Dissertation Methodology: A Guide for Research Design and Methods. *Qualitative Dissertation Methodology: A Guide for Research Design and Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781506345147>
- Dwinata, I, P, W., & Pambudi, Y. J. (2023). Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pemilihan Produk Kecantikan Oleh Konsumen Wanita. *E-Jurnal Manajemen*, 12(7), 733-752. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2023.v12.i07.p05>
- Elrehail, H., Aljahmani, R., Taamneh, A. M., Alsaad, A. K., Al-Okaily, M., & Emeagwali, O. L. (2023). The role of employees' cognitive capabilities, knowledge creation and decision-making style in predicting the firm's performance. *EuroMed Journal of Business*, 19(4), 943–972.

- Fatkhurohman, A., & Pujastuti, E. 2019. Penerapan Algoritma Naïve Bayes Classifier Untuk Meningkatkan Keamanan Data Dari Website Phising. *Jurnal Teknologi Informasi*, 14(1), 43-52. <https://doi.org/10.35842/jtir.v14i1.279>
- Halimah, L., Fajar, A., Hidayah, Y., & Suryaningsih, A. (2021). The Utilization Of Artificial Intelligence Components In Technology Era's Learning. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 149–162. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.925>
- Hofmann, M., Neukart, F., & Bäck, T. 2017. Artificial Intelligence and Data Science in the Automotive Industry. *Journal Title-Month Year*. 1-22. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1709.01989>
- Huang, L. (2023). Ethics of Artificial Intelligence in Education: Student Privacy and Data Protection. *Science Insights Education Frontiers*, 16(2), 2577–2587. <https://doi.org/10.15354/sief.23.re202>
- Isensee, C., Griesse, K. M., & Teuteberg, F. (2021). Sustainable artificial intelligence: A corporate culture perspective. *Sustainability Management Forum Nachhaltigkeits Management Forum*, 29(3–4), 217–230. <https://doi.org/10.1007/s00550-021-00524-6>
- Kulkov, I., Kulkova, J., Rohrbeck, R., Menvielle, L., Kaartemo, V., & Makkonen, H. (2024). Artificial intelligence - driven sustainable development: Examining organizational, technical, and processing approaches to achieving global goals. *Sustainable Development*, 32(3), 2253–2267. <https://doi.org/10.1002/sd.2773>
- Lehner, O. M., Ittonen, K., Silvola, H., Ström, E., & Wührleitner, A. (2022). Artificial intelligence based decision-making in accounting and auditing: ethical challenges and normative thinking. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 35(9), 109–135. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-09-2020-4934>
- Lepri, B., Oliver, N., & Pentland, A. 2021. Ethical machines: The human-centric use of artificial intelligence. *Iscience Review*, 24(3). 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.isci.2021.102249>
- McAfee, A. & Brynjolfsson, E. (2020). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W. W. Norton & Company.
- Morandini, S., Fraboni, F., De Angelis, M., Puzzo, G., Giusino, D., & Pietrantonio, L. (2023). The Impact Of Artificial Intelligence On Workers' Skills: Upskilling And Reskilling In Organisations. *Informing Science*, 26, 39–68. <https://doi.org/10.28945/5078>
- Nunes, P., Aguiar, A., & Silva, L. (2019). Leveraging AI for strategic business decisions. *Business Process Management Journal*, 25(3), 567–582.
- Osasona, F., Amoo, O. O., Atadoga, A., Abrahams, T. O., Farayola, O. A., & Ayinla, B. S. (2024). Reviewing The Ethical Implications Of Ai In Decision Making Processes. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 6(2), 322–335. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v6i2.773>
- Panta, N., & Popescu, N. E. (2023). Charting the Course of AI in Business

- Sustainability: A Bibliometric Analysis. *Studies in Business and Economics*, 18(3), 214–229. <https://doi.org/10.2478/sbe-2023-0055>
- Pratiwi, A. C., Rusgianto, S., & Wardhana, A. K. (2022). Application of Vector Error Correction Model on Macroeconomic Variables toward Changes in the Composite Stock Price Index. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 219–229. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku883>
- Purwaamijaya, B. M., & Prasetyo, Y. 2022. The Effect of Artificial Intelligence (AI) on Human Capital Management in Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 10 (2). <https://doi.org/10.26905/jmdk.v10i2.9130>
- Risnawati, R., Lenin, A., & Tunjang, H. (2021). Pengaruh hubungan antar manusia dan lingkungan kerja terhadap etos kerja karyawan pada dealer sepeda motor Honda Armada Tunas Jaya Palangka Raya. *Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.52300/jmso.v2i2.2919>
- Russell, S. & Norvig, P. (2016). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (3rd ed). Pearson.
- Ryan, M., Isakhanyan, G., & Tekinerdogan, B. (2023). An interdisciplinary approach to artificial intelligence in agriculture. *NJAS: Impact in Agricultural and Life Sciences*, 95(1). <https://doi.org/10.1080/27685241.2023.2168568>
- Ryandono, M. N. H., Mawardi, I., Rani, L. N., Widiastuti, T., Ratnasari, R. T., & Wardhana, A. K. (2022). Trends of research topics related to Halal meat as a commodity between Scopus and Web of Science: A systematic review [version 1; peer review: awaiting peer review]. In *F1000 Research* (Vol. 11, Issue 1). F1000 Research Ltd. <https://doi.org/10.12688/f1000research.123005.1>
- Taufik, S. C. I., Rismayanti, R., Sopian, D. R., & Saputra, A. A. D. (2023). The Influence Of The Development Of Artificial Intelligence Technology In The Industrial Field. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(8), 1186–1199. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i8.657>
- Varnosfaderani, S. M., & Forouzanfar, M. (2024). The Role of AI in Hospitals and Clinics: Transforming Healthcare in the 21st Century. In *Bioengineering* (Vol. 11, Issue 4). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/bioengineering11040337>
- Wankhede, V. A., Dragan, A. R., & Stevic, Z. (2024). Artificial Intelligence an Enabler for Sustainable Engineering Decision Making in Uncertain Environment: A Review and Future Propositions. *Journal of Global Operations and Strategic Sourcing*, 17(2), 384–401.
- Wijayanti, D., Suyanto, & Sukes. (2023). Pengaruh Digital Marketing, Kualitas Pelayanan Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Kepuasan Konsumen Di Masa Pandemi. *E-Jurnal Manajemen*, 12(2), 117–136. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2023.v12.i02.p01>
- Zaman, S. I., Khan, S., Zaman, S. A. A., & Khan, S. A. (2023). A grey decision-making trial and evaluation laboratory model for digital warehouse management in supply chain networks. *Decision Analytics Journal*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.dajour.2023.100293>